

## MASALAH PENGERTIAN AGAMA

Oleh: Drs. Sidi Ghazalba

Kalau saya bertanya dalam masyarakat Islam: "Apa agama tuan?" maka jawaban yang pasti saya peroleh ialah. "Agama saya Islam" Kalau saya bertanya. "Apa itu Islam?" orang akan menjawab: "Islam itu agama." Dan kalau saya lanjutkan pertanyaan: "Apa itu agama?" maka jawabannya bermacam-macam dan kabur atau kacau.

Orang "awam" sukar untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mereka tahu "apa itu agama" bahkan mengamalkannya. Jangan cuba-cuba menuduhnya tidak beragama. Itu adalah penghinaan. Ia akan tersinggung sekali, dan mungkin mengamuk. Tetapi jangan tanya kepadanya apa pengertiannya. Tokoh-tokoh agama sendiri pun banyak yang tak mampu memberikan definisi yang bertanggung-jawab, apalagi yang bersifat ilmiah.

Orang mengerti "apa itu agama" selama kepadanya tidak ditanyakan pengertiannya. Ketika ditanyakan, ia tidak mengerti lagi.

Orang merasa lapangan agama berbeda daripada lapangan kebudayaan. Lapangan agama kudus, lapangan kebudayaan profan. Unsur-unsur agama tidak masuk kebudayaan, sebaliknya unsur unsur kebudayaan tidak masuk agama. Tetapi kalau kita tanya bagaimana misalnya tentang:

- nikah, talak, rujuk, faraid, hubungan suami-isteri, orangtua-anak,
- mencari nafkah yang halal,
- berperang mempertahankan agama
- menuntut dan menyebarkan ilmu
- melagukan ayat-ayat suci Quran
- menentukan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak?

Jawapan yang kita peroleh, itu adalah soal agama. Sedangkan apabila soal-soal itu dipandang dari kacamata kebudayaan, itu semua masuk lapangan kebudayaan, iaitu.

- nikah, talak, rujuk dll. masuk bidang *sosial*
- mencari nafkah yang halal = *ekonomi*
- berperang mempertahankan agama = *politik*
- menuntut dan menyebarkan ilmu = *ilmu*
- melagukan ayat-ayat Quran = *kesenian*
- menentukan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak = *filsafat*.

Kalau kita pakai istilah-istilah ilmu, apakah sosial, ekonomi, politik, ilmu, seni dan filsafat masuk lapangan agama? Jawabnya: tidak. Tetapi kalau istilah-istilah itu digantikan dengan rumusan ucapan sehari-hari, jawabannya: ya! Jelaslah kekacuan pengertian disini.

Kekaburan dan kekacuan pengertian itu mungkin disebabkan: mempergunakan lambang pengertian Hinduisme/Budhisme untuk menunjuk pengertian yang berbeda dalam Islam.

Etimologi agama membawa kita kepada bahasa Sansekerta. Ada bermacam teori tentang sejarah kata ini. Salah satu dari padanya, memberikan uraian sebagai berikut: akar kata agama berasal dari *gam*, mendapat awalan a dan akhiran a, menjadi *a-gam-a*. Ada pula yang memperoleh awalan i (menjadi *i-gam-a*) dan awalan u (menjadi *u-gam-a*). Bahasa Sansekerta (bahasa yang berasal dari bangsa Aria) masuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggeris — anggota-anggota rumpun Indo-Jerman juga —, kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* (Bld.) dan *go* (Inggr.), yang pengertiannya sama dengan *gam*, yaitu *pergi*. Setelah mendapat awalan dan akhiran a, pengertiannya *jalan*.

Ada penyelidik<sup>1</sup> yang masih menemukan ketiga kata yang awalnya berbeda-beda itu (agama, igama, ugama) dalam bahasa Bali. Agama ialah peraturan, tata-cara, upacara, upacara hubungan manusia dengan raja, igama dalam hubungannya dengan Dewa-dewa dan ugama dalam hubungannya dengan manusia.

Ketiga kata itu sekarang tersebar pemakaiannya dalam tiga bahasa, agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam bahasa Jawa dan ugama dalam bahasa Malaysia, kesemuanya dalam pengertian sama.

Pengertian jalan ditemukan sebagai makna dalam banyak agama. Taoisme dan Syinto bermakna jalan, Budhisme menyebut hukum-hukum pokoknya jalan, Yesus menyuruh pengikut-pengikutnya menurut jalannya. Syari'at, tariqat dan sirat dalam ajaran Islam juga bermakna jalan.

Agama Hindu/Buddha menyebarkan kata agama itu di Nusantara, diambil alih oleh bahasa Melayu, dilanjutkan oleh bahasa Indonesia sekarang. Bahasa Melayu di Semenanjung rupanya mengambil alih kata yang berawalan u (menjadi ugama) dan bahasa Jawa memilih kata yang berawalan i (menjadi igama).

Dalam perjalanan sejarah, sekitar abad ke-X(M) Islam masuk dan Hinduisme/Budhisme pergi dari Nusantara. Untuk menunjuk sistem kepercayaan yang baru itu, masyarakat Nusantara berbahasa Melayu mempergunakan kata agama atau ugama juga, yang tadinya dipinjam dari bahasa Sansekerta. Agaknya ketika itu *mulai kekaburan dan kekacuan pengertian*, kerana mempergunakan lambang

yang terpakai dalam Hinduisme/Budhisme kepada Islam, yang berbeda sekali dengan sistem kepercayaan yang mendahuluinya itu.

Islam disusul oleh kebudayaan Barat dengan Nasraninya, memasuki Nusantara. Kebudayaan ini membawa kata religie (Bld.) dan religion (Inggr.) untuk menamakan Nasrani. Kata religi itu diajarkan di sekolah-sekolah umum, menjadi perbendaharaan kata kaum intelektual. Kata itu diterjemahkan dengan agama, yang telah jadi perbendaharaan kata Melayu. Penterjemahan ini menambah kekaburan dan kekacauan. Sistem ajaran Nasrani yang berbeda dengan sistem ajaran Islam diberikan penyebutan yang sama.

Religi, selain terpakai dalam bahasa umum, juga terpakai sebagai istilah ilmu. Hanya definisi yang diisikan kepada istilah itu beragam. Ada yang sempit dan ada yang luas pengertian yang diberikan kepadanya.

Dari pengertian-pengertian yang dirumuskan oleh ahli-ahli<sup>2</sup> tentang religi dapat disimpulkan, apa yang disebut religi itu paling kurang mengandung 3 ciri:

- percaya kepada Yang Kudus, kekuasaan ghaib diatas manusia, kepada siapa manusia merasa bergantung mutlak.
- Hubungan dengan Yang Kudus itu dengan ritus (upacara), kultus (pemujaan) dan permohonan.
- doktrin yang mengajarkan kepercayaan dan hubungan itu.

Biasanya kepercayaan, hubungan dan ajaran tersebut membentuk ciri ke-4:

- sikap hidup menghadapi dunia.

Inti-sari religi ialah *hubungan manusia dengan Tuhan* (apabila Yang Kudus itu dipandang sebagai pribadi), sedangkan inti-sari kebudayaan ialah *hubungan manusia dengan manusia*. Demikian ketat berkaitnya manusia dengan kebudayaan, sampai-sampai dalam peristilahan ditekankan hal ini dengan penyebutan: antropologi budaya.<sup>3</sup> Kerana itulah lapangan keagamaan adalah kudus, sebab ia berhubungan dengan ketuhanan. Sebaliknya dengan lapangan kebudayaan yang bersifat profan, kerana berhubungan dengan manusia.

Manakala kita terima anggapan umum pada kaum terpelajar, yang menterjemahkan religi dengan agama, berertilah agama itu ekuivalen dengan religi. Dengan demikian dapatlah kita memberikan isi tertentu bagi pengertian agama, yaitu sesuai dengan ciri-ciri religi. Maka ciri-ciri agama itu adalah: percaya kepada Yang Kudus; hubungan dengan Yang Kudus dengan upacara, pemujaan dan permohonan; doktrin tentang kepercayaan dan hubungan itu; sikap hidup menghadapi dunia. Dengan ciri-ciri itu dapatlah kita rumuskan suatu definisi agama sebagai berikut: Agama ialah kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri pada hubungan dengan Dia da-

lam bentuk upacara, pemujaan dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.

Setelah kita selesaikan masalah pengertian agama, kita coba sekarang memandang pengertian itu dengan kaca-mata Islam. Apabila ciri-ciri agama kita pandang dengan ajaran Islam, bertemulah kita dengan istilah-istilah berikut:

- percaya kepada Yang Kudus = iman kepada Allah (Akidah)
- hubungn dengan Yang Kudus dengan upacara, pemujaan, permohonan = ibadat dalam pengertian khasah atau Rukun Islam.
- doktrin tentang kepercayaan dan hubungan itu = Quran dan Sunnah-Hadis.
- Sikap hidup menghadapi dunia = taqwa.

Setelah pengertian agama kita dudukkan, kembali kita kepada pertanyaan pada awal tulisan ini: "Apakah Islam itu agama". Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, perlu kita dudukkan terlebih dahulu "apa itu Islam".

## ISLAM

Baiklah kita tinjau sejenak etimoloji kata Islam adalah kajadian Arab. Asalnya dari *aslama*. Kata dasarnya *salima*, bererti sejahtera, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata masdar: *salamah* (dalam bahasa Malaysia/Indonesia menjadi selamat, dalam bahasa Jawa sering terpakai sebagai nama orang: Slamet), seterusnya *salm* dan *silm*. Salm dan silm bererti: kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri. Salam yang dijabarkan dari *salm* dapat diertikan: sejahtera, tidak bercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri.

Dari uraian diatas pengertian Islam dapat dirumuskan: *taat atau patuh dan berserah diri pada Allah*. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh itu terujudlah salam. *Muslim* ialah orang Islam. Ia patuh dan berserah diri kepada Allah. Salamnya, baik di dunia ataupun di akhirat, bergantung pada kepatuhan dan penyerahannya itu.

Quran merupakan kodifikasi wahyu-wahyu Tuhan. Kitab ini jadi asas seluruh ajaran dan amal Islam. Quran menyebut Islam sebagai *din*:

*Pada hari ini Ku sempurnakan untuk kamu din kamu dan Ku cukupkan nikmat Ku kepada mu dan Aku berkati Islam menjadi din mu (Q.S. 5:3).*

Di samping Islam banyak *din* lain. Tetapi *din* yang benar bagi pandangan Allah ialah Islam:

*Sesungguhnya din (yang benar) bagi Allah ialah Islam (Q.S. 3:19).*

Apa terjemahan *din* dalam bahasa Malaysia/Indonesia? Ternyata orang menterjemahkannya dengan agama. *Din* Islam Agama Islam. "Islam itu *din*" disamakan dengan "Islam itu agama". Benarkah terjemahan ini?.

Kalau *din* itu agama, (sehingga Islam itu adalah agama), tentu Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Kerana demikianlah intisari pengertian agama. Benarkah Islam hanya mengurus hubungan manusia dengan Allah?. Yang berwenang menjawab pertanyaan ini ialah Quran.

Apabila diteliti 6236 ayat yang dikandung Quran, kesimpulan umum yang dapat ditarik ialah, bahwa Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, tapi di samping itu juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Selain kesimpulan umum itu ada ayat yang dengan tegas menyuruh hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dan manusia:

*Di timpakan kehinaan (hilang kekuasaan) kepada mereka di mana pun mereka berada, selain daripada mereka yang menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (Q.S. 3:112.*

Hubungan dengan Allah berpangkal dari kepercayaan kepada Nya, diujudkan dalam upacara, pemujaan dan permohonan, diatur oleh Quran dan Hadis, membentuk pandangan hidup yang disebut taqwa. Jelaslah, hubungan yang pertama itu membentuk agama. Hubungan dengan Allah membawa kepada *ibadat*, sedangkan hubungan dengan manusia membawa kepada *mu'amalat*, yaitu pergaulan hidup. Pergaulan hidup membentuk masyarakat. Masyarakat melahirkan *kebudayaan*.

Kebudayaan ialah cara berfikir dan merasa kesatuan sosial (masyarakat), yang menyatakan diri dalam cara berlaku dan berbuat kesatuan sosial itu dalam seluruh segi kehidupannya. Pengertian ini dapat diringkaskan menjadi: cara berlaku dan berbuat dalam kehidupan, lebih diperingkat lagi dengan: cara hidup (way of life). Kehidupan yang luas ini terbahagi dalam sejumlah faset, yang dalam antropoloji diistilahkan dengan "cultural universals" (segi-segi kebudayaan yang universal ditemukan dalam tiap kebudayaan). Ada bermacam-macam teori cultural universals itu. Montagu membahagi kebudayaan dalam 12 cultural universals, yaitu: pola-pola komunikasi, bentuk-bentuk material, pertukaran barang-barang dan jasa, bentuk-bentuk milik, kelamin dan pola-pola famili, kontrol sosial, pemerintahan, praktek reliji dan mejik, mitoloji dan filsafat, ilmu, kesenian dan rekreasi<sup>4</sup>. Kuncaraningrat hanya menjumlahkan 7 cultural universals: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan reliji<sup>5</sup>

Di pandang dari segi ajaran Islam penulis menyimpulkan enam cultural universals, yakni: sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknik, seni dan filsafat. Agama yang dalam antropologi umumnya dimasukkan kedalam kebudayaan, dalam pandangan Islam dikeluarkan dari kebudayaan, membentuk bidang tersendiri<sup>6</sup>

Ayat 3:112 tersebut menyuruh manusia menjaga hubungan sesama. Maka Quran menggariskan prinsip-prinsipnya (yang diterangkan, diperinci, diluas dan ditafsirkan oleh Hadis). Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Quran, yang wajib diperpegangi atau dipedomani dalam hubungan manusia dan manusia (*mu'amalat*), dengan sendirinya menjadi prinsip-prinsip kebudayaan.

Apabila kita analisa ayat Quran yang berjumlah 6236 itu, selain ajaran tentang agama, kita temukan pula ajaran-ajaran tentang kebudayaan. Mari kita tinjau sejenak misal-misal ajaran Quran yang ditambah oleh Hadis dalam tiap cultural universal:

- *sosial*: prinsip-prinsip tentang: nikah, talak, rujuk, hubungan kekerabatan dan tetangga, garis kekerabatan dan pewarisan, jamaah, etiket, organisasi sosial, negara, solidaritas, kedudukan laki-laki dan perempuan, dll.
- *ekonomi*: mencari rezeki, dagang, upah, pinjam-meminjam, kontrak, bantuan kepada orang tak punya dan orang berkekurangan, baitul-mal, ukuran, timbangan, buruh.
- *politik*: mengatur masyarakat, kepemimpinan masyarakat (*imamah, ulil-amri*), hukum dan peraturan, pajak, keadilan, jihad, diplomasi, hak-hak kemanusiaan.
- *ilmu dan teknik*: asas beragam ilmu sosial dan ilmu fisikal, menyuruh kepada diferensiasi ilmu dan kerja, ilmu amaliah, amal ilmiah, menilai tinggi amal (amal = kerja, cara kerja = teknik), suruhan kepada ilmu.
- *seni*: membaca Quran yang dilagukan, praktek sastera dalam ayat-ayat Quran, arkitektur mesjid, kaligrafi, perhiasan, wangi-wangian, makanan enak.
- *filsafat*: ayat-ayat *mutasyabihat* yang mengandung filsafat, sistem tafsir yang membawa kepada pemikiran filsafat, ilmu kalam, sistem nilai (terutama akhlak), epistemoloji, alam ghaib, metafisika.

Aktiviti manusia dalam kehidupannya sehari-hari lebih banyak terlibat dengan soal-soal kebudayaan daripada soal-soal agama. Kenyataan ini diakui oleh Quran. Sebahagian besar ayat-ayatnya mengenai kebudayaan, hanya sebahagian kecil yang berhubungan langsung dengan hubungan dengan Tuhan. Tetapi soal-soal kebudayaan itu diwarnai dan berpangkal tolak dari ibadat. Tiap laku-perbuatan Muslim wajib berpangkal dari agama, tapi berujung pada kebudayaan. Kerana itu sering kita dengar dalil: Tiap tindakan yang

dilakukan kerana taat kepada Allah, — sekalipun dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu & teknik dan seni —, adalah *ibadat*.<sup>7</sup> Dalam pengertian sempitnya, — seperti yang diertikan umum sehari-hari —, ibadat itu adalah agama. Agama merupakan ibadat *khasah*, sedangkan ibadat dalam pengertian luasnya meliputi kedua pola hubungan manusia, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Dalam kehidupan Islam tiap laku-perbuatan mestilah berpangkal dari hubungan pertama, tapi berujung dengan sendirinya pada hubungan kedua. Hubungan pertama yang memancarkan tindakan itu diungkapkan dengan *‘li’llahi ta’ala*, kerana Tuhan. Tindakan yang dilakukan *kerana Tuhan* adalah tindakan yang mematuhi suruhanNya. Tuhan mewajibkan sesuatu kepada hambaNya, bukanlah untuk (keperluan, kegunaan) Dia. Bukankah Dia Maha Kuasa, Maha Kaya, mengatasi manusia dan alam?. Dia tidak memerlukan apa-apa dari makhlukNya. Makhluk itulah yang senantiasa memerlukanNya. Dia adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi. DisuruhNya manusia mengerjakan sesuatu adalah untuk manusia itu sendiri. Demikianlah tiap apa yang diwajibkan Tuhan pasti mengandung hikmah,<sup>8</sup> bagi manusia sendiri. Telitilah tiap suruhan dan larangan Tuhan! Kita pasti menemukan hikmah didalamnya, yakni bagi kepentingan manusia sendiri. Dari penelitian itu kita akan menemukan intisari suruhan-larangan Tuhan, yaitu “kerana Allah (tapi bukan untuk Dia), melainkan untuk manusia”. Tiap gerak Muslim mestilah “kerana Allah” (menaati Nya), tapi berujung pada manfaat “untuk manusia”.

Bertemulah kita pertautan dua pola hubungan dalam *din* Islam, berpangkal pada hubungan pertama, berujung pada hubungan kedua, *kerana Allah untuk manusia*.

Ada tiga istilah yang perlu kita dudukkan pengertiannya dalam mengkaji pengertian Islam, yaitu *din*, *millat* dan *ibadat*. “*Din* dalam bahasa Semit bererti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung erti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, kebiasaan”. *Din* memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang mesti dipatuhi,, menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran *din* itu, membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan menjadi hutang, kewajiban dan kepatuhan membawa faham pembalasan, menjalankannya mendapat balasan baik, mengingkarinya memperoleh balasan buruk.<sup>9</sup>

Kata *millat* ada hubungannya dengan Ibrahim a.s.:

— *Dan orang yang membenci millat Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri . . . (Q.S. 2:130)*

— *. . . Ibrahim berwasiat kepada anak-anaknya dan juga Ya’qub:*

*Hai anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih din ini untuk kamu, sebab itu janganlah mati, melainkan ketika jadi Muslimun (Q.S. 2:132)*

- *Dan mereka berkata: Hendaklah kamu menjadi penganut Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk (jalan yang benar). Katakanlah: Tidak, melainkan (kami mengikuti) millat Ibrahim yang lurus; dan dia bukanlah musyrik (Q.S. 2:135)*
- *Siapakah mempunyai din yang lebih baik daripada orang yang menyerahkan seluruh kepada Allah dan berbuat baik seperti mengikuti millat Ibrahim yang lurus (Q.S. 4:125).*

Dari ayat-ayat diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. *Din* itu anutan Muslimun. Muslimun ialah orang-orang Islam, Islam disebut *din* oleh Q.S.3:18.
2. Jangan menganut (*millat*) Yahudi dan Nasrani, melainkan *Millat* Ibrahim. Kerana *millat* Ibrahim itu lurus dan Ibrahim bukan musyrik (Yahudi dan Nasrani Musyrik).
3. Orang yang menyerahkan seluruhnya kepada Allah + berbuat baik + mengikut *millat* Ibrahim yang lurus adalah *din* yang lurus adalah *din* yang terbaik.

Dengan demikian isi *din* yang terbaik itu ialah penyerahan seluruhnya kepada Allah + ihsan + *millat* Ibrahim. Dan penyempurnaan *din* itu dinyatakan dengan turunnya wahyu yang terakhir yang diturunkan kepada Utusan Allah terakhir, seperti telah disebut diatas. Dan *din* itu disebut Islam.

Kerana pengertian *din* tidak ada ekwivalennya dengan sesuatu kata yang dikandung oleh khazanah bahasa Indonesia/Malaysia, baiklah kata *din* kita ambil alih kedalam bahasa kita dengan menyesuaikan dengan fonoloji bahasa kita menjadi: *addin*.

Dari uraian diatas jelas dapat disimpulkan, bahawa isi *addin Islam* itu adalah *ibadat (khasah)* dan *mu'amalat*, atau *agama dan kebudayaan*. Ada *agama* Islam, disamping itu ada *kebudayaan* Islam. Integrasi kedua itulah membentuk *addin* Islam.

Quran dan (Sunnah) Hadis menggariskan asas ajaran *addin*. Soal-soal ibadat diberikan lengkap, sampai kepada cara pelaksanaannya. Ajaran dan pelaksanaan tentang salat, zakat, puasa dan haji misalnya disampaikan lengkap. Sedangkan ajaran tentang kebudayaan diberikan hanya perinsip-perinsipnya saja.<sup>10</sup> Bagaimana prinsip atau uraiannya diserahkan kepada kemampuan akal manusia.<sup>11</sup>

Ajaran tentang agama diturunkan lengkap, pertama kerana ruang lingkungannya terbatas dan ia tidak boleh berubah. Sebaliknya dengan ajaran tentang kebudayaan. Kenapa yang pertama mesti serba-tetap, sedangkan kedua boleh berubah-ubah?

Allah itu mutlak, serba-tetap, tidak berubah-ubah seperti makhluknya. Maka hubungan (ibadat) dengan Dia pun serba-tetap,

seperti yang diajarkan dan diteladankan oleh Rasulullah. Selama Allah itu *Khaliq* dan manusia itu *makhluk* selama itu sistem hubungan manusia dengan Tuhan tidak mengalami perubahan<sup>12</sup>. Bagaimana salat yang diajarkan dan diteladankan Rasulullah, demikian pula salat yang diamalkan Muslim sekarang dan demikian pula salat sampai kepada akhir zaman. Tetapi lain halnya, dengan lapangan kebudayaan. Yang serba-tetap itu ialah prinsip-prinsipnya, tapi pandangan, perincian dan cara pelaksanaannya berubah dengan perubahan ruang dan waktu. Berubah tempat dan/atau berubah masa, berubah pulalah pandangan, perincian dan cara pelaksanaannya. Demikian pula kalau ilmu dan falsafah berubah.

Ambil misalnya ajaran tentang 'aurat. Yang ditentukan oleh Quran dan hadis tentang 'aurat itu merupakan prinsip yang bertahan tetap. Tetapi bagaimana pelaksanaan penutupannya berbeda-beda dari masa ke masa, berbeda Eropa dari Asia, Afrika dan Australia, Arab dari Malaysia. Maka berubahlah cara serta fesyen berpakaian dahulu dari sekarang, suatu negeri dari negeri lain. Tetapi selama umat Islam yang hidup dahulu dan sekarang, diam di mana-mana, berpakaian menutup *aurat* yang jadi prinsip, adalah cara berpakaian mereka yang berbeda-beda itu merupakan unsur kebudayaan Islam. Boleh berubah, boleh berbeda asal prinsipnya tetap seperti yang digariskan oleh Quran dan Hadis. Jadi asas yang diperpegangi dalam bidang kebudayaan ialah: Boleh berubah duduk asal diatas tikar yang sehelai, boleh berubah tegak asal diatas tanah yang sebingkah. Boleh berubah pandangan, perincian dan pelaksanaan dalam sosial, ekonomi, politik, teknik, seni dll., asal tetap berasaskan prinsip yang telah digariskan Quran dan Hadis.

Bagaimana melaksanakan perubahan yang dituntut oleh ruang dan waktu dan betapa penerimaan perubahan yang dibawa oleh kemajuan, supaya tetap berkait dengan prinsip-prinsip Islam? supaya tetap terkawal dalam lingkaran *addin*? Untuk ini Islam mengajarkan suatu metoda berfikir yang diistilahkan *ijtihad*.

Akar-kata *ijtihad* ialah *juhd*, bererti dengan sekuat tenaga melakukan kegiatan yang sungguh-sungguh. *Logawiyah* ia juga bererti demikian. Tetapi sebagai istilah ia diertikan: perbuatan ahli hukum yang melakukan usaha dengan seluruh daya ruhaniahnya, untuk menyusun putusan dalam masalah hukum mengenai sesuatu soal yang sukar, diragukan atau belum ada penentuannya, berdasarkan Quran dan Hadis.

*Ijtihad* menentukan hukum tentang segala sesuatu yang baru. Yang baru berbeda daripada yang lama. Yang baru itu mengandung perubahan. Yang baru itu mungkin laku-perbuatan, peristiwa atau barang, sesuatu yang timbul dalam masyarakat sendiri atau sesuatu yang datang dari luar. *Ijtihad* menentukannya berdasarkan 5 nilai

hukum: wajib, sunat, mubah atau jaiz, makruh dan haram, masing-masing mengandung nilai-nilai etika: sempurna baik, baik, netral (nilai baik tidak, buruk pun tidak), buruk, sempurna buruk. Kalau *ijtihad* menjatuhkan wajib, mesti dikerjakan. Kalau sunat atau mubah tidak ada masaalah. Diperbuat boleh, ditinggalkan tidak apa-apa. Kalau dihukum makruh, sebaiknya ditinggalkan. Kalau ketentuan *ijtihad* haram, wajib ditolak, manakala tidak mungkin diubah, sehingga menjadi mubah (atau nilai yang lebih tinggi).

*Ijtihad* adalah metoda berfikir Islam menghadapi perubahan. Salah satu jenis perubahan itu ialah pembaharuan atau modenisasi. Dengan demikian *ijtihad* merupakan sistem berfikir gerak (dinamik), menampung segala sesuatu yang berubah. Dalam *addin* apakah yang dikenai perubahan?. Lapangan *mu'amalat* atau kebudayaanlah yang selalu mengalami perubahan, baik timbul dari dalam dirinya sendiri atau disebabkan unsur baru yang diterima atau menyusup ke dalam kebudayaan. Yang diliputi oleh *ijtihad* ialah hubungan kedua yaitu lapangan kebudayaan. Agama serba-tetap, tak ada yang akan diijtihadkan lagi. Tetapi sosio-budaya yang penuh gerak, menghadapi perubahan dan modenisasi, memerlukan *ijihad* untuk mengawal kehidupan tetap berada dalam lingkaran Islam.

Apa yang hendak dicapai Islam dengan agama dan kebudayaan? Apakah sesungguhnya risalah (mission) Islam?. Jawabannya sederhana: mengujudkan *salam* bagi manusia. Salam di mana?. Bukan saja di akhirat, juga di dunia. Bahkan urutan ungkapan yang dipakai oleh Quran dan Hadis, justeru terbalik "dunia dan akhirat". Inilah cita-cita, kerana itu ia merupakan puncak do'a Muslim:

*Ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari nar (Q.S. 2:201)*

Bagaimana mencapai salam di akhirat?. Itu agama yang menjawab. Bagaimana pula mengujudkan salam di dunia?. Itu kebudayaan yang menjawab. Bagaimana mendapatkan salam di dunia dan akhirat?. Itulah yang dijawab oleh Islam sebagai *addin*. Untuk itu mesti diperimbangkan dan diintegrasikan agama dan kebudayaan, ibadat dan *mu'amalat*. Untuk itu mesti dijaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Bagaimana kalau salah satu diabaikan?. Akan timbullah krisis kehidupan. Apa lagi kalau keduanya diabaikan. Q.S. 3:112 telah memberikan sanksinya: *manusia itu akan hilang kekuasaannya mengujudkan salam atau jatuh hina*.

Apabila agama saja yang dikerjakan, terbina salam di akhirat, tapi hilang kekuasaan mengujudkan salam di dunia. Orang yang terbelakang dalam sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, seni, tidak terpendang. Mereka dikuasai, dijajah, diperbudak, dipermainkan, diperbodoh. Jatuh hinalah mereka. Apabila kebudayaan saja yang dilaksanakan, terbinalah salam materialnya di dunia, tapi hi-

lang kekuasaannya mengujudkan salam di akhirat. Penderitaan dan kecelakaan yang akan dialaminya di akhirat nanti (dalam apa yang distilahkan *nar*), menjatuhkannya kepada kehinaan. Mereka yang menjalankan agama saja, membelakangi kebudayaan, atau melaksanakan kebudayaan saja dengan membelakangi agama, mengalami krisis kehidupan. Sejarah cukup memberikan fakta-faktanya dan masakini lengkap menghadirkan realitasnya. Untuk mencegah ini, menggantikannya dengan perujudan salam, Islam memperimbangan agama dan kebudayaan, dalam *addinnya*.<sup>13</sup>

Tetapi pengertian *addin* Islam inilah yang umumnya keliru pada umat Islam, yang berlangsung sudah semenjak lama. Akibatnya umat Islam mengalami krisis kebudayaan.

### **KRISIS KEBUDAYAAN**

Sudah semenjak lama pengertian Islam telah dipersempit, menjadi pengertian agama saja, yang ekwivalen dengan religi. Agaknya kekeliruan ini tumbuh ketika kebudayaan Islam, yang jaya dalam jangkamasa abad ke-VII, sampai abad ke-XIII, runtuh. Bagdad, pusat dunia Islam di Timur Tengah, dihancurkan oleh Hulagu Khan dalam 1258. Cordoba, Sevilla, Granada, pusat dunia Islam di Barat, diruntuhkan oleh Ferdinand Arragon dan Isabella Castilia menjelang akhir abad ke-XV.

Dengan runtuhnya kebudayaan umat itu terjadi frustrasi. Bergeraklah pelarian dari dunia kepada akhirat. Salam di dunia telah sirna, mereka lipur hatinya dengan membina salam diakhirat. Dunia dengan kebudayaannya dibelakangi, akhirat dengan agamanya saja yang diarah. Pandangan demikian menumbuhkan pengertian *addin* yang sempit. Timbuhlah anggapan umum, mengidentiskan *addin* dengan agama saja.

Pengertian yang dipersempit itu menyebabkan rata-rata umat Islam membelakangi dunia dengan jalan mengabaikan lapangan kebudayaan. Kerana mereka membelakangi dunia, dengan sendirinya dunia juga membelakanginya. Maka umat Islam terkebelakang dalam sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknik, seni dan pemikiran filsafat. Kerana umat tidak patuh pada perintah Allah yang tercantum dalam Q.S.3:112, maka terjadilah krisis dalam kebudayaannya, sebagai sanksi (ancaman) yang diperingkatkan oleh ayat Quran tersebut.

Demikianlah keadaan umat yang diam didesa-desa, segi agamanya kuat, tapi segi kebudayaannya lemah. Mereka terkebelakang dalam kebudayaan, tertinggal dalam dunia.

Sebaliknya dengan umat yang dikota-kota, segi agamanya lemah, segi kebudayaannya kuat. Tetapi sayangnya, *kebudayaan itu bukan kebudayaan Islam, Pengertian addin, yang mengeluarkan bi-*

dang kebudayaan dari dalamnya, menimbulkan anggapan, bahawa Islam tidak mengatur kebudayaan. Maka kehidupan sehari-hari yang kosong dari kebudayaan yang diarah oleh agama, digantikan oleh kebudayaan asing. Masuklah kebudayaan Barat mengisi kekosongan itu. Kebetulan kebudayaan Barat mengandung sistem nilai yang berbeda, menyimpang, bahkan banyak yang bertentangan dengan sistem nilai Islam, terutama dalam bidang akhlak. Maka umat Islam yang dikota juga mengalami krisis kebudayaan. Keadaan mereka lebih parah dari umat didesa, kerana selain daripada krisis kebudayaan, mereka juga menderita krisis agama. Dalam kehidupan kota besar, umat kita mengalami krisis *addin* Islam.

Demikianlah krisis yang dialami umat Islam di seluruh dunia sampai kini, akibat kesalahan pengertian tentang Islam.

Tiap Muslim yang merasakan dirinya Islam, paling tidak yang menamakan dirinya Islam, pasti menghendaki terujudnya risalah Islam. Tiap Muslim pasti mengingini lenyapnya krisis itu. Baik lenyapkan krisis, ataupun mengujudkan risalah Islam, hanya mungkin dimulai dengan berpangkal dari pengertian yang terang dan lengkap tentang Islam. Bukan saja lengkap, lebih-lebih lagi benar.

Kerana itulah tulisan ini ingin mengajak pembaca yang budiman untuk mengaji kembali pengertian Islam.

#### CATATAN:

- 1) Kiai Musa'l-Makfuld dari Kementerian Agama R.I. dalam suatu risalahnya yang distensil oleh Jawatan Penerangan Agama, di Jakarta tahun 1950-an.
- 2) Lihat antara lain *ENSIE I*, hl. 223, tahun 1950 dan *Winkler Prins Algemeene Encyclopaedie*, 14, hl. 160, Vijfde Druk.
- 3) Pengertian *logawiyah* antropoloji ialah ilmu manusia (antropos = manusia, logi = ilmu). Pengajian antropoloji terbelah dua: antropoloji jasmani (fiscal anthropology) dan antropoloji budaya (cultural anthropology) Kerana dalam Kebudayaan telah tersimpul manusia, Universitas Nasional (Jakarta) menterjemahkan cultural anthropology tidak dengan antropoloji budaya (istilah yang terpakai pada Universitas Indonesia), tapi dengan ilmu Kebudayaan atau Ilmu Budaya saja.
- 4) Montagu, *Man, His first Million Years*, American Library, New York, 1960, hl. 87, 88.
- 5) Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, terbitan Universitas, Jakarta, 1959, hl. 78.
- 6) Antropoloji memasukkan agama sebagai salah satu cultural universal. Pandangan Islam pada satu segi menerima, tapi segi lain menolak teori antropoloji itu, bergantung pada jenis agama: agama budaya (natural religion) dan agama langit (revealed re-

ligion). Agama budaya lahir dari filsafat agama, tumbuh dalam masyarakat, tidak dapat ditentukan waktu lahirnya (dari tidak ada menjadi ada), konsep Ketuhanannya bukan serba-esa-tuhan mutlak (monoteisma absolut). Agama langit lahir dari wahyu, dapat ditentukan dengan pasti bila timbulnya, konsep ketuhanannya serbaesa-tuhan mutlak. (Tentang kedua jenis agama itu antara lain lihat lebih lanjut buku penulis, *Maut — Batas Agama dan kebudayaan*, Titamas, Jakarta, 1972, hl. 104 s/d 106). Agama budaya lahir di bumi, agama langit diturunkan dari langit. Agama budaya merupakan cultural universal, tapi agama langit (kerana bukan karya manusia) bukanlah bahagian kebudayaan.

- 7) *Ibadat* berasal dari *'abada* (mengabdi, berbakti). Kata benda yang dijabarkan dari *'abada* ialah *'abdi* (hamba, sahaya). Beribadat kepada Tuhan ialah memperhamba diri kepadaNya. Pengertian taat atau patuh kepada Tuhan ialah mengerjakan segala suruhanNya dan menghentikan segala laranganNya. Allah yang Pengasih, Yang Penyayang, Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana, menyuruh sesuatu, melarang sesuatu yang lain, adalah demi *salam* hambaNya. Inilah maksud Tuhan mewajibkan ibadah kepada manusia, ketika Tuhan menciptakannya: "*Aku ciptakan jin dan manusia, hanyalah supaya mereka beribadat kepadaKu*" (Q.S. 51:56)

Ada dua pengertian ibadat, pengertian luas dan sempit. Yang pertama meliputi kehidupan menyeluruh, yang terbahagi dalam agama dan kebudayaan. Yang kedua hanya meliputi agama saja, disebut ibadah khasah, ibadat dalam pengertian terbatas. Pemakaian kata ibadat dalam masyarakat, umumnya dalam pengertian terakhir ini.

- 8) Hikmah = manfaat dan rahsia yang terkandung.  
 9) Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hl. 9.  
 10) Prinsip-prinsip kebudayaan dalam Quran dan Hadis dapat disamakan dengan apa yang disebut oleh Morris Opler dengan *theme*. *Theme* ialah dalil pokok atau posisi, dinyatakan atau tersimpul dan biasanya mengontrol laku-perbuatan atau mendorong kegiatan, yang secara diam-diam disetujui atau dengan terang-terangan dianjurkan dalam masyarakat. Seperti diketahui teori *pattern of culture* Benedict berlawanan dengan teori *theme* Opler. Tiap kebudayaan mengandung integrasi dengan jalan membentuk subordinasi dari semua laku-perbuatan yang heterogin menjadi tujuan yang karakteristik atau menjadi dorongan. Dipandang dari teori Benedict pola kebudayaan islam ialah *taqwa*. Semua ajaran Quran dan Hadis bertujuan meng-subordinasikan semua laku-perbuatan yang heterogin kepada *taqwa*. Lebih lanjut

tentang prinsip kebudayaan Islam, *theme* dan *pattern of culture*, lihat buku penulis Buku II *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara, Jakarta, 1967, hl. 173 s/d 176.

- 11) Kedudukan *aqal* dalam ajaran Islam mutlak setelah *naqal*. Betapa pentingnya peranan *aqal* terbukti pada Hadis berikut: “*Addin itu aqal, tidak beraddin orang yang tidak beraqal*. Yang dimaksud dengan *addin* ialah Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan, tidak Islam orang yang tidak mempergunakan *aqal*.
- 12) Apabila terjadi perubahan status manusia atau Tuhan, misalnya manusia meningkat kepada kedudukan Tuhan, atau Tuhan turun kepada tingkat manusia, baru terjadi perubahan hubungan antara manusia dan Tuhan. Akibatnya ibadat akan berubah pula. Tetapi konsep ajaran Islam tentang Tuhan dan manusia, tidak memungkinkan perubahan itu. Kerana itulah tidak akan ada perubahan dalam ibadat atau agama.
- 13) Perimbangan dunia dan akhirat dengan jelas sekali diterangkan oleh Hadis: *Berbuatlah untuk duniamu, seolah-olah kamu akan hidup abadi dan berbuatlah untuk akhiratmu, seolah-olah kamu akan mati esok hari*. Kata penghubung dan menurut ilmu bahasa menunjukkan, bahawa kedua anak kalimat yang dihubungkannya bernilai sama.